

# Literature Review: Faktor Sosial, Lingkungan, dan Perilaku Sebagai Risiko Demam Berdarah Dengue

M. Khalil Syawie<sup>1</sup>, I Dewa Rai Sintiadewi<sup>1</sup>, Tarina Zahratun Nisa<sup>1</sup>,  
Asep Rahman<sup>1</sup>, Ribka Elisabeth Wowor<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi  
\*Email: Email: mkhalilsyawie@gmail.com\*

## ABSTRACT

*Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) remains a global and national public health problem, particularly in tropical regions such as Indonesia. World Health Organization reported an increase in dengue cases from 505,430 in 2000 to 14.6 million cases in 2024. In Indonesia, based on Survei Kesehatan Indonesia 2023, dengue is an endemic disease with a national prevalence of 0.64%. The occurrence of dengue is influenced by the interaction of social, environmental, and behavioral factors. This study aims to identify factors contributing to dengue incidence from environmental, behavioral, and social aspects. The method used is a narrative literature review by analyzing scientific articles obtained from Google Scholar based on inclusion criteria, namely publications from 2017-2024, written in Indonesian and English, and relevant to dengue risk factors. The results indicate that social factors (education, income, occupation), environmental factors (housing density, standing water, water storage containers), and behavioral factors (mosquito breeding eradication practices, hanging clothes, environmental hygiene) collectively contribute to an increased risk of dengue, thus integrated prevention efforts are required.*

**Keywords:** *Dengue Hemorrhagic Fever (DHF), Risk, Social, Environmental, Behavioral*

## ABSTRAK

Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menjadi masalah kesehatan global dan nasional, terutama di wilayah tropis seperti Indonesia. World Health Organization melaporkan peningkatan kasus DBD dari 505.430 pada tahun 2000 menjadi 14,6 juta kasus pada tahun 2024. Di Indonesia, berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia 2023, DBD merupakan penyakit endemik dengan prevalensi nasional sebesar 0,64%. Kejadian DBD dipengaruhi oleh interaksi faktor sosial, lingkungan, dan perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian DBD dari aspek lingkungan, perilaku, dan sosial. Metode yang digunakan adalah narrative literature review dengan menelaah artikel ilmiah dari Google Scholar berdasarkan kriteria publikasi tahun 2017-2024, berbahasa Indonesia dan Inggris, serta relevan dengan faktor risiko DBD. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor sosial (pendidikan, pendapatan, pekerjaan), lingkungan (kepadatan hunian, genangan air, wadah penampungan), dan perilaku (PSN, menggantung pakaian, kebersihan lingkungan) saling berkontribusi terhadap peningkatan risiko DBD, sehingga diperlukan upaya pencegahan yang terpadu.

**Kata kunci:** Demam Berdarah Dengue (DBD), Risiko, Sosial, Lingkungan, Perilaku

## PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian global dan nasional. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi virus dengue

yang ditularkan melalui gigitan nyamuk betina, terutama *Aedes aegypti*, dan lebih banyak ditemukan di wilayah tropis dan subtropis (WHO, 2025). Dalam beberapa dekade terakhir, WHO mencatat insiden DBD menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan secara global, dengan jumlah kasus yang dilaporkan meningkat dari 505.430 kasus pada tahun 2000 menjadi 14,6 juta kasus pada tahun 2024. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya angka kesakitan (morbiditas) dan kematian (mortalitas), terutama di negara berkembang. Di Indonesia, sebagai negara beriklim tropis yang mendukung perkembangbiakan vektor, DBD masih menjadi masalah endemik dengan prevalensi nasional sebesar 0,64% serta variasi distribusi kasus yang cukup tinggi antar provinsi (Kemenkes RI, 2023).

Kejadian DBD tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis semata, tetapi merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor lingkungan, perilaku, dan sosial. Kondisi lingkungan seperti sanitasi yang buruk, keberadaan genangan air, serta suhu dan kelembaban yang mendukung menjadi faktor penting dalam meningkatkan populasi vektor (Pebrianti dan Ilham, 2025). Selain itu, perilaku masyarakat seperti praktik pemberantasan sarang nyamuk (PSN) 3M, kebiasaan menggantung pakaian, serta kebersihan lingkungan rumah juga turut menentukan risiko penularan. Dari sisi sosial, faktor pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan memengaruhi tingkat pengetahuan serta kemampuan individu dalam melakukan upaya pencegahan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan secara bersama-sama membentuk tingkat kerentanan masyarakat terhadap DBD (Yani, dkk., 2026).

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) dipengaruhi oleh faktor lingkungan, perilaku, dan sosial, seperti kondisi sanitasi, keberadaan air tergenang, kebiasaan masyarakat dalam melakukan pemberantasan sarang nyamuk, serta tingkat pendidikan dan pendapatan. Namun, hasil penelitian tersebut masih menunjukkan variasi dan ketidakkonsistenan, terutama pada faktor perilaku tertentu yang tidak selalu berhubungan signifikan dengan kejadian DBD (Sa'iida, 2017).

Selain itu, sebagian penelitian masih mengkaji faktor-faktor tersebut secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keterkaitan antar faktor dalam meningkatkan risiko DBD. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan merangkum faktor lingkungan, perilaku, dan sosial yang berhubungan dengan kejadian DBD.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Narrative Literature Review untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD). Artikel yang digunakan dalam kajian ini dipilih melalui pencarian di Google Scholar, dengan kriteria mencakup publikasi dalam bahasa Indonesia dan Inggris yang membahas faktor lingkungan, perilaku, dan sosial terkait DBD yang dipublikasikan antara tahun 2017 sampai 2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Penulis dan Tahun Terbit	Penerbit	Variabel	Hasil
1.	Hubullah Fuadzy, Mutiara Widawati, Endang P. Astuti, Heni Prasetyowati, Joni Hendri, Rohmansyah W. Nurindra, Dewi N. Hodijah. (2020)	Health Science Journal of Indonesia (HSJI)	Usia kepala keluarga, Pendidikan kepala keluarga, Pendapatan, Kondisi rumah (plafon, dinding, lantai, jendela, ventilasi, pencahayaan, cerobong), Sanitasi rumah (air bersih, toilet, limbah, sampah), Status rumah sehat,	Faktor yang paling berpengaruh dengan kejadian DBD adalah usia produktif kepala keluarga (31-60 tahun), faktor lain yang berpengaruh meliputi tingkat pendidikan yang rendah, kondisi sanitasi yang buruk, serta status hunian yang tidak sehat.

			Pengetahuan, Sikap, Tindakan (praktik pencegahan).
2.	Agung Sutriawan, Suherdin, Ratna Dian Kurniawati (2024)	Window Of Health: Jurnal Kesehatan	tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendapatan, keberadaan jentik nyamuk, jenis bahan tempat penampungan air, keberadaan tempat penampungan air, penggunaan kawat kasa nyamuk, keberadaan sampah padat, keberadaan tanaman pengusir nyamuk, dan mobilitas penduduk.
3.	Fajri Sa'iida (2017)	Jurnal Pendidikan Geografi	Tingkat sosial ekonomi (pendidikan dan pendapatan), perilaku 3M Plus, perilaku abatisasi, serta kondisi sanitasi lingkungan, dan variabel kontrol (matching) yaitu umur
4.	Guli, Nita, Eny Yuniati, Muh.Akbar Ardiputra, Agnes Immanuela Toemon (2024)	Jurnal Kedokteran Universitas Palangka Raya	pendidikan, pekerjaan, pendapatan, frekuensi pengurusan kontainer, kebiasaan menggantung pakaian, kondisi lingkungan rumah, ketersediaan tutup kontainer, dan keberadaan jentik pada kontainer.
5.	Fenty Rosmala dan Idah Rosidah (2019)	Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia	Pengelolaan sampah padat (faktor lingkungan) dan kejadian DBD.
			Faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian DBD adalah Keberadaan jentik nyamuk. Selain itu, faktor lain yang berpengaruh meliputi tingkat pendidikan jenis bahan tempat penampungan air adanya wadah penampungan air, pemakaian kawat kasa nyamuk, adanya sampah padat, keberadaan tanaman pengusir nyamuk, serta mobilitas.
			Hasil uji chi-square menunjukkan faktor yang paling berpengaruh adalah sanitasi lingkungan, sementara tingkat pendidikan, pendapatan, perilaku 3M Plus, dan abatisasi tidak berpengaruh. Sedangkan, analisis regresi logistik menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh adalah sanitasi lingkungan, dengan variabel lain yang berpengaruh meliputi pendapatan, perilaku menguras dan menutup tempat penampungan air (TPA), kebiasaan menggantung pakaian, serta pencahayaan.
			Faktor yang memengaruhi kejadian DBD adalah pendidikan, pekerjaan, pendapatan, frekuensi menguras penampungan air, kebiasaan menggantung pakaian, dan kondisi lingkungan rumah. Sedangkan faktor yang tidak memengaruhi dengan kejadian DBD adalah ketersediaan tutup pada kontainer dan keberadaan jentik pada container.
			Terdapat hubungan antara Faktor Risiko Lingkungan dalam Pengelolaan Sampah dengan kejadian DBD di Kelurahan Hegarsari wilayah kerja Puskesmas Pataruman I Kota Banjar. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa Seluruh responden yang melakukan pengelolaan sampah tidak mengalami DBD, sedangkan lebih dari setengah responden yang tidak mengelola sampah mengalami DBD (53,3%). Hal ini menunjukkan

				bahwa pengelolaan sampah berperan penting dalam pencegahan DBD.
6.	Ambar Atikah Zain Muharrom, Widya Hary Cahyati (2022)	Jurnal Sehat Mandiri	Jenis kelamin, keberadaan sumber air tergenang di/dekat rumah, perilaku menguras tempat penampungan air, perilaku menutup tempat penampungan air, pemanfaatan barang bekas, kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD).	Faktor yang memengaruhi kejadian DBD adalah keberadaan sumber air tergenang di dalam atau sekitar rumah, perilaku menguras tempat penampungan air, serta perilaku menutup tempat penampungan air. Keberadaan air tergenang menjadi faktor yang paling dominan memiliki risiko sekitar 6,3 kali lebih besar, diikuti perilaku menguras tempat penampungan air (3 kali), serta kebiasaan tidak menutup tempat penampungan air (2,6 kali).
7.	Marwantya, Tri Yunis Miko Wahyono (2019)	Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia	Faktor lingkungan rumah (breeding places, resting places, jumlah anggota rumah tangga), umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, kebiasaan tidur pagi/sore, mobilitas, penggunaan obat anti nyamuk, kebiasaan menggantung pakaian, riwayat DBD dalam keluarga, pengetahuan, sikap, praktik PSN, kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD).	Faktor lingkungan rumah tidak berhubungan langsung dengan kejadian DBD, namun berinteraksi signifikan dengan tingkat pendidikan sehingga meningkatkan risiko sebesar 2,87 kali setelah dikontrol umur. Selain itu, variabel seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, kebiasaan tidur, mobilitas, riwayat DBD keluarga, dan praktik PSN berhubungan dengan DBD pada analisis bivariat.
8.	Tharisa Rahmani, Siti Novianti, Dadan Yogaswara (2024)	Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia	Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD), kebiasaan menggantung pakaian, penggunaan obat anti nyamuk, menguras tempat penampungan air (TPA), keberadaan kawat kasa	Terdapat hubungan antara faktor perilaku dengan kejadian DBD. Kebiasaan menggantung pakaian, tidak menguras tempat penampungan air secara rutin, dan tidak menggunakan kawat kasa berhubungan dengan kejadian DBD, dimana responden dengan perilaku tersebut lebih banyak mengalami DBD dibandingkan yang melakukan pencegahan. Sementara itu, penggunaan obat anti nyamuk tidak berhubungan dengan kejadian DBD.
9.	Della Retroningrum, Linda Barus, Ferizal Masra, Suami Indarti (2024)	Midwifery Journal	Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD), Ketersediaan tutup pada TPA (Tempat Penampungan Air), frekuensi pengurasan TPA, Keberadaan ikan pemakan jentik, banyaknya tanaman di lingkungan rumah, kebiasaan menggantung pakaian, kebiasaan menggunakan obat/anti	Terdapat hubungan antara faktor lingkungan dan perilaku dengan kejadian DBD. Variabel seperti ketersediaan tutup TPA, frekuensi pengurasan TPA, banyaknya tanaman di sekitar rumah, kebiasaan menggantung pakaian, penggunaan obat anti nyamuk, dan kebiasaan mengubur barang bekas berhubungan dengan kejadian DBD, dimana responden dengan kondisi

		nyamuk, kebiasaan mengubur barang bekas, kebiasaan tidur siang.	lingkungan dan perilaku yang kurang baik lebih berisiko. Sementara itu, keberadaan ikan pemakan jentik dan kebiasaan tidur siang tidak berhubungan dengan kejadian DBD.	
10.	Fatin Mawaddah, Suci Pramadita, dan Agustina Arundina Triharja Tejoyuwono (2022)	Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basa	Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD), Tempat penampungan air (TPA), Sistem pembuangan sampah, Pencahayaan rumah, Keberadaan jentik nyamuk, Kebiasaan menggantung pakaian, Penggunaan obat/anti nyamuk.	Terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan dan perilaku dengan kejadian DBD. Faktor yang berhubungan meliputi tempat penampungan air, sistem pembuangan sampah, keberadaan jentik, kebiasaan menggantung pakaian, dan penggunaan anti nyamuk, dimana kondisi dan perilaku yang kurang baik meningkatkan risiko DBD. Sementara itu, pencahayaan tidak berhubungan dengan kejadian DBD.

### Faktor Sosial

Faktor sosial merupakan bagian penting dalam determinan kesehatan yang memengaruhi kejadian penyakit, termasuk Demam Berdarah Dengue (DBD). Determinan sosial kesehatan merujuk pada kondisi di mana individu dilahirkan, tumbuh, hidup, bekerja, dan menua, serta akses terhadap sumber daya seperti pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Individu dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah cenderung memiliki akses terbatas terhadap pendidikan, hunian yang layak, perlindungan sosial, dan peluang kerja, sehingga berisiko lebih tinggi mengalami penyakit dan kematian (WHO, 2026).

Pendidikan menjadi salah satu faktor sosial yang paling sering dikaitkan dengan kejadian DBD. Pendidikan berpengaruh karena menentukan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku individu dalam menjaga kesehatan serta melakukan pencegahan penyakit. Individu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami informasi kesehatan, sehingga berdampak pada rendahnya kesadaran dan tindakan dalam menjaga kesehatan lingkungan (Ariga, 2022), termasuk pentingnya pemberantasan sarang nyamuk (PSN). Hal ini didukung oleh penelitian Guli et al., (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan memiliki hubungan signifikan dengan kejadian DBD. Selain itu, Fuadzy et al., (2020) juga menyatakan bahwa pendidikan rendah menjadi faktor risiko penting. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Sa'iida (2017) yang menyatakan bahwa secara statistik pendidikan tidak selalu berpengaruh secara langsung, tetapi tetap berperan dalam model multivariat bersama faktor lain seperti sanitasi lingkungan.

Selain pendidikan, faktor ekonomi seperti pendapatan juga berpengaruh terhadap kejadian DBD. Pendapatan menentukan kemampuan individu dalam menyediakan fasilitas sanitasi yang layak, seperti tempat penampungan air yang tertutup, sistem pembuangan limbah, dan kondisi rumah yang sehat. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan pendapatan keluarga, semakin baik pula kualitas sanitasi rumah mereka (Kurniawati, 2022). Individu dengan pendapatan rendah cenderung tinggal di lingkungan dengan sanitasi buruk yang menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk *Aedes aegypti*. Hal ini sejalan dengan penelitian Guli et al., (2024) yang menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kejadian DBD. Sementara itu, Fuadzy et al., (2020) juga menegaskan bahwa status hunian dan sanitasi yang buruk lebih banyak ditemukan pada kelompok ekonomi rendah. Namun, Sa'iida (2017) menemukan bahwa pengaruh pendapatan dapat bervariasi tergantung pada interaksi dengan faktor lain seperti perilaku dan sanitasi lingkungan.

Pekerjaan merupakan salah satu faktor sosial yang dapat memengaruhi kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) karena berkaitan dengan pola aktivitas, mobilitas, serta lingkungan tempat individu berinteraksi. Jenis pekerjaan dapat menentukan tingkat paparan terhadap vektor *Aedes aegypti*, baik di dalam maupun di luar rumah. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa mobilitas individu berhubungan signifikan dengan peningkatan risiko kejadian DBD, di mana individu dengan mobilitas tinggi memiliki peluang lebih besar untuk terpapar virus dengue akibat perpindahan antar lokasi yang berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk (Subagia, 2012). Penelitian Sutriyawan et al., (2024) menunjukkan bahwa pekerjaan, bersama mobilitas dan lingkungan, berkontribusi terhadap peningkatan risiko DBD melalui aktivitas di luar rumah dan potensi kontak dengan daerah endemis, sehingga individu dengan mobilitas tinggi cenderung lebih berisiko. Namun, hasil penelitian tidak selalu konsisten. Guli et al., (2024) menemukan bahwa pekerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kejadian DBD, kemungkinan karena jenis pekerjaan responden relatif homogen. Selain itu, faktor lain seperti kondisi lingkungan rumah dan perilaku pencegahan dinilai lebih dominan dalam memengaruhi risiko DBD.

### **Faktor Lingkungan**

Faktor lingkungan dapat berperan sebagai tempat reproduksi dan rekreasi. Lingkungan fisik rumah seperti kepadatan hunian, keberadaan kontainer, hujan, dan tingkat kelembaban yang tidak sehat dapat mendukung perkembangbiakan nyamuk yang dapat meningkatkan terjadinya Demam Berdarah Dengue (DBD). Kepadatan hunian merupakan salah satu faktor risiko penularan penyakit DBD karena bisa dari satu orang ke orang lain (Ramadani dan Dihartawan, 2025). Kepadatan penduduk yang tinggi mempermudah nyamuk dalam menularkan virus dengue karena potensi interaksi yang lebih sering antara manusia dan nyamuk di area yang padat penduduk. Selain itu, keberadaan wadah memegang peranan yang sangat penting dalam kepadatan nyamuk vektor *Aedes aegypti*, karena semakin banyak wadah, maka semakin banyak pula tempat perkembangbiakan (Inayah, dkk., 2025). Banyaknya genangan air akibat cuaca yang tidak menentu dan hujan deras dapat menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk (Rahmat, 2021). Kelembaban yang rendah memperpendek umur nyamuk. Selain itu, lingkungan biologis yang mempengaruhi terjadinya penularan DBD adalah adanya tanaman hias dan tanaman pekarangan di dalam dan di luar rumah yang dapat mempengaruhi kelembaban dan pencahayaan. Ada tidaknya larva pemakan ikan mempengaruhi kepadatan larva di air waduk (Rahma, dkk., 2023).

### **Faktor Perilaku**

Di Indonesia sendiri, penyakit DBD masih sangat tinggi karena kurangnya kesadaran para masyarakat untuk berperilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku kesehatan yang berhubungan dengan keberadaan vektor nyamuk *Aedes aegypti* yang menyebabkan penyakit DBD yaitu meliputi kebiasaan menggantung pakaian, pencahayaan yang kurang dan jarang menguras serta menutup tempat penampungan air (Rau dan Nurhayatti, 2021). Tingginya angka kejadian ini disebabkan masih banyaknya tempat perindukan nyamuk yang berupa bak mandi, ember, gentong, Tempat Penampungan Air (TPA) yang bukan untuk keperluan sehari-hari seperti vas bunga, ban bekas, botol bekas, tempat sampah, tempat minum burung dan lain-lain, serta TPA alamiah yaitu lubang pohon, pelepah daun keladi, lubang batu, dan lain sebagainya (Izza, 2023).

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fenty & Idah (2019) yang menyatakan bahwa faktor risiko perilaku DBD adalah kebiasaan masyarakat yang kurang menjaga kebersihan dan pencegahan nyamuk. Perilaku seperti tidak rutin menguras tempat penampungan air, membiarkan genangan air, serta tidak menerapkan 3M dapat menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk *Aedes aegypti*. Selain itu, kebiasaan seperti menggantung pakaian

di dalam rumah dan tidak menggunakan pelindung (anti nyamuk/kelambu) juga meningkatkan risiko karena memperbesar kontak dengan nyamuk.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan di vihara membuktikan bahwa tempat ibadah memiliki peran strategis sebagai jaring pengaman sosial. Di negara-negara berkembang, intervensi kesehatan mental berbasis komunitas sering kali lebih efektif karena memanfaatkan kedekatan emosional dan spiritual antarwarga (Giebel et al., 2022). Vihara bukan hanya sekadar tempat ritual, tapi bisa menjadi pusat dukungan emosional yang membantu lansia merasa tetap dihargai dan tidak sendirian (Im, 2023; Laggapin et al., 2024).

## KESIMPULAN

Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor, yaitu faktor sosial, lingkungan, dan perilaku. Faktor sosial seperti pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan berperan dalam menentukan tingkat pengetahuan, kondisi sanitasi, serta pola aktivitas individu yang memengaruhi risiko penularan DBD, meskipun beberapa penelitian menunjukkan hasil yang bervariasi. Faktor lingkungan seperti kepadatan hunian, keberadaan genangan air, wadah penampungan air, serta kondisi kelembaban terbukti mendukung perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* sebagai vektor penyakit. Sementara itu, faktor perilaku seperti kebiasaan tidak melakukan PSN, menggantung pakaian, serta kurangnya kebersihan lingkungan turut meningkatkan risiko kejadian DBD. Secara keseluruhan, ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan berkontribusi terhadap peningkatan kejadian DBD, sehingga upaya pencegahan perlu dilakukan secara terpadu melalui perbaikan lingkungan, peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat, serta penguatan aspek sosial masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, M. K. K. . Nur, Drg. Dihartawan, "ANALISIS FAKTOR LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN DEMAM BERDARAH(DBD) DIWILAYAH PUSKESMAS PONDOK RANJI KOTA TANGERANG SELATAN," *J. Ilmu Kesehat.*, vol. 12, no. 4, pp. 0-6, 2025, doi: 10.5455/mnj.v1i2.644.
- Ariga, S. "The Relationship Between Education Level and Knowledge Level with Healthy , Quality Life Behavior in the Home Environment," *Edu Soc. J. Pendidikan, Ilmu Sos. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 3, pp. 723-730, 2022.
- Fuadzy, H., "Risk factors associated with Dengue incidence in Bandung, Indonesia: a household based case-control study," *Heal. Sci. J. Indones.*, vol. 11, no. 1, pp. 45-51, 2020, doi: 10.22435/hsji.v11i1.3150.
- Guli ., M. M., Nita, E. Yuniati, M. A. Ardiputra, and A. I. Toemon, "PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI DAN LINGKUNGAN TERHADAP PREVALENSI DEMAM BERDARAH DENGUE DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SANGURARA, BULILI DAN BIROBULI KOTA PALU," *J. Kedokt. Univ. Palangka Raya*, vol. Vol 12 (2), no. (2), pp. 47-54, 2024.
- Ilham, U. K. Henny, "HUBUNGAN FAKTOR LINGKUNGAN FISIK, PERILAKU PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK (PSN) 3M PLUS DAN KEBERADAAN VEKTOR TERHADAP KEJADIAN DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD)," *J. Ilm. Indones.*, vol. 2, no. 11, pp. 306-312, 2024.
- Inayah, Z., K. K. Aldawiyah, N. Maraonitilla, S. N. Meidyna, and G. C. Assir, "Pengaruh Kebersihan Lingkungan Terhadap Penyebaran Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Wilayah Puskesmas Gending Kabupaten Gresik," *J-KESMAS J. Kesehat. Masy.*, vol. 10, no. 2, p. 139, 2025, doi: 10.35329/jkesmas.v10i2.5318.
- Mawaddah, F. S. Pramadita, and A. A. Triharja, "Hubungan Kondisi Sanitasi Lingkungan dan Perilaku Keluarga dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kota Pontianak," *J. Teknol. Lingkung. Lahan Basah*, vol. 10, no. 2, p. 215, 2022, doi: 10.26418/jtlb.v10i2.56379.
- Kurniawati, R. A., "Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Kualitas Sanitasi Rumah Di Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan," *Edu Geogr.*, vol. 10, no. 2, pp. 45-50, 2022, doi: 10.15294/edugeo.v10i2.59986.
- Marwanto and T. Y. M. Wahyono, "The House Environment Factor 's With Incidence Of Dengue Fever In Palopo City at 2016," *J. Epidemiol. Kesehat. Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 19-26, 2016.

- Rahmani, 2020., D. Y. Tharisa Rahmani, Siti Novianti, “Faktor Perilaku yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Puskesmas Kahuripan Kota Tasikmalaya,” *J. Kesehat. komunitas Indones.*, vol. 20, no. 1, pp. 1-8, 2024.
- Rahmat, *Dasar dasar Kesehatan Lingkungan*. CV Mine, 2021.
- Rahma, F. A. Rahma, D. F. S. Rahayu, L. Y. Prawira, M. Nandini, and R. A. Bariyah, “Faktor Risiko Aspek Lingkungan dan Aspek Perilaku terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Sukmajaya Kota Depok Tahun 2022,” *J. Public Heal. Educ.*, vol. 2, no. 3, pp. 333-343, 2023, doi: 10.53801/jphe.v2i3.123.
- Rau, M. and S. Nurhayatti, “Faktor yang Berhubungan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti di Wilayah Kerja Puskesmas Sangurara,” *Media Publ. Promosi Kesehat. Indones.*, vol. 4, no. 2, pp. 215-225, 2021, [Online]. Available: <https://www.jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/MPPKI/article/view/1498/0>
- Retroningrum, D. l., “Hubungan kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Berdasarkan Faktor Lingkungan Dan Faktor Perilaku Masyarakat,” vol. 2022, pp. 78-86, 2022.
- Sa'iida, F, “PENGARUH TINGKAT SOSIAL EKONOMI PERILAKU 3M PLUS DAN ABATISASI DAN KONDISI SANITASI LINGKUNGAN TERHADAP KEJADIAN DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) DI KECAMATAN PACET KABUPATEN MOJOKERTO,” *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 1, no. 1, pp. 1689-1699, 2017, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.1016/j.tws.2012.02.007>
- Subagia, K. A. A. S. Sawitri, and D. N. Wirawan, “Environmental conditions , mobility and history of contact as determinants of dengue haemorrhagic fever in Denpasar , 2012 Lingkungan dalam rumah , mobilitas dan riwayat kontak sebagai determinan kejadian demam berdarah dengue di Denpasar tahun 2012,” *Public Heal. Prev. Med. Arch.*, vol. 1, no. 1, pp. 8-12, 2013.
- Yani, Y. H. Selvi, Anisa Alpini, Ananda Lazulfa, “Faktor Sosial-Demografi dan Perilaku yang Mempengaruhi Risiko Demam Berdarah Dengue di Wilayah Endemis: Tinjauan Sistematis,” *J. Ilmu Psikol. dan Kesehat.*, vol. 2, no. 4, pp. 287-293, 2026, doi: <https://doi.org/10.62379/jipk.v2i4.1615>.
- WHO. “Dengue and severe dengue,” *World Health Organization*, 2025.
- WHO, 2026. “Social determinants of health,” *World Health Organization*, 2026.